

NASKAH PUBLIKASI

**STUDI ATAS PEMIKIRAN TOKOH MUHAMMADIYAH
TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER**

(KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. AHMAD SYAFII MAARIF)

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Alma Ata



Disusun Oleh:

Eko Prastyo

141200134

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ALMA ATA

YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

STUDI ATAS PEMIKIRAN TOKOH MUHAMMADIYAH

TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

(KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. AHMAD SYAFII MAARIF)

Disusun oleh:

Eko Prastyo
141200134

Telah diseminarkan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan
pada tanggal 2 juli 2018

Pembimbing,

Ahmad Syamsul Arifin, S.Pd.I., M. Pd.I
Tanggal: 23 Juli 2018

.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Alma Ata

(Laelatul Badriah, S.Pd.I., M.Pd.)

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata:

Nama : Eko Prastyo

NIM :141200134

Judul : Studi Atas Pemikiran Tokoh Muhammadiyah Tentang Pendidikan

Karakter (KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Ahmad Syafii Maarif)

Menyatakan setuju/tidak setuju naskah ringkasan yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dijadikan koreksi bersama.

Yogyakarta, 23 Juli 2017
Pembimbing

(Ahamad Samsul Arifin, S.PdI., M.Pd)

ABSTRAK

Eko Prasitiyo, *Pemikiran Tokoh Muhammadiyah Lintas Generasi Tentang Pendidikan Karakter (KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Ahmad Syafii Maarif)*, Srikipsi Yogyakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata Yogyakarta 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep atau pemikiran tentang pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Ahmad Safii Ma'arif yang kemudian pemikiran keduanya dianalisis dan ditarik kesimpulannya.

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur-literatur. Pengumpulan data-data dengan cara-cara mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran ataupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan terhadap muridnya dilakukan dengan perlahan namun pasti. Keberanian bertindak untuk melakukan amal kebaikan dan menanamkan karakter kepada peserta didiknya melalui pendidikan akhlaq yang sesuai dengan Al-quran dan as-sunnah sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter berlandaskan Islam. 2) Sedangkan pandangan pendidikan karakter Ahmad Syafii Maarif menekankan pada Plurasisme dan Toleransi. Pandangan Syafii Maarif tentang pluralisme dan toleransi sebagai salah satu karakter yang harus ditanamkan pada diri tiap insan dan seluruh elemen bangsa Indonesia di tengah politik identitas yang amat rentan terhadap gangguan-gangguan di masyarakat sehingga generasi muda yang masih menimba ilmu di dunia pendidikan tidak perlu khawatir menghadapi keterbukaan di era digital yang kadang berdampak negatif terhadap perilaku yang mulia. 3). Persamaan pemikiran keduanya yaitu menekankan penanam karakter kepada peserta didiknya melalui pendidikan akhlaq yang sesuai dengan Al-quran dan as-sunnah dan menjauhi (purifikasi) ajaran islam dari kurafat, tahayul dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat islam. kedua tokoh tersebut mengajak umat islam untuk keluar dari jaring pemikiran tradisional melalui reinterpretasi terhadap doktrin islam yang dapat diterima oleh rasio. Dan menekankan pada Plurarisme dan toleransi antar sesama manusia.

Kata kunci : *Pendidikan Karakter, KH. Ahmad Dahlan Dan KH, Ahmad Syafii Maarif*

A. LATAR BELAKANG

Akhir-akhir ini, pendidikan karakter tengah menjadi topik perbincangan yang menarik. Entah di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun di berbagai media elektronik maupun media cetak. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.¹

Pasal I UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa:

“di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia”.

Sedangkan didalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga sistem yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

¹ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), hlm.4

Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter itu. Meski bukan sebagai sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam “greget” bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas generasi muda. Berbagai alternatif guna mengatasi krisis karakter, memang sudah dilakukan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan karakter.³

Menurut Kemendiknas, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Itu karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.⁴ Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku insan kamil.⁵

² *Ibid* ..., hlm 4.

³ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 25.

⁴ Mansur ramly, Pedoman sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011), hlm. 1-2.

⁵ Novan Ardi Wijayana, *konsep, prtatek dan strategi membumikan pendidikan karakter di SD* (Yogyakarta, Aruzz, Media 2013), hlm, 30

Setiap peserta didik memiliki sifat atau karakter yang berbeda-beda, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini, dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.⁶ Dalam pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah saat ini masih kurang dalam kehidupan sehari-hari, nilai pendidikan karakter hanya sebatas mengetahui atau sebatas teori. Pembelajaran saat ini lebih mengutamakan nilai yang tinggi daripada mengedepankan nilai luhur budi pekerti.

Berbeda dengan proses pembelajaran ketika KH, Ahmad Dahlan mengajar kepada peserta didik, beliau cenderung langsung melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam praktek kehidupan nyata. Memberikan contoh langsung kepada peserta didiknya. Pernah dalam kuliah subuh, berulang kali KH. Ahmad Dahlan menjarkan tafsir surat Al-Ma'un, hingga beberapa hari tidak ditambah-tambah. Beliau menjelaskan bahwa pengamalan sari surat Al-Ma'un tidak hanya sebatas diamalkan dalam ibadah ketika shalat saja, melainkan juga diamalkan dalam kehidupan nyata, dipraktekkan, dikerjakan. Oleh sebab itu, KH, Ahmad Dahlan kemudian memerintahkan kepada santrinya berkeliling sekitar kauman, mencari orang miskin. Kalau sudah dapat, bawa pulanglah kerumahmu masing-masing. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih,

⁶ *Ibid* .., hlm 3

berikan makan dan minum, serta tempat tidur dirumahmu.⁷ Inilah Salah satu Contoh Nyata dari sosok KH. Ahmad Dahlan kepada peserta didiknya sehingga akan meninggalkan contoh dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik.

Begitupun KH. Ahmad Syafii Maarif, berpandangan bahwa dalam mendefinisikan pendidikan karakter bangsa, pembangunan karakter bangsa yang seutuhnya melalui dimensi fisik dan spiritual diuraikan dengan cara memahami hakikat manusia, yaitu makhluk yang seimbang dan otonom; berakal; wajib beramal shaleh (berkarya dan berprestasi); makhluk yang beragama; dan memiliki ketinggian moral dan etika.⁸

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Sejarah Muhammadiyah

Islam pada masa awal khususnya di Jawa Tengah diselimuti oleh berbagai praktik dan etiket yang bersumber dari non-Islam. Praktek tersebut dinilai makin lama makin menjauhkan umat dan cinta ajaran Agama Islam yang sebenarnya. Disamping itu ajaran-ajaran yang bukan dari Islam ini memperlemah jiwa dan semangatnya, sehingga menjadi budak bangsa asing di negerinya sendiri. Kebodohan dan kemiskinan umat inilah sesungguhnya sebab utama mengapa Belanda sekian lama mampu berkuasa dan menjajah tanah air.

⁷ Yunus Salam, *Riwayat Hidup KH, Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya* (Jakarta Muhammadiyah, 1968), hlm.60

⁸ Endah Ayuningtyas A., *Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2014), hlm. 7-8

Sasaran pokok perjuangan Muhammadiyah sejak kelahiran adalah:

- 1) memurnikan ajaran Islam sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan Hadis,
- 2) mengajak masyarakat untuk memeluk dan mempraktikkan cinta ajaran Islam,
- 3) menegakkan amal *ma'ruf nahi munkar*,
- 4) mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat,
- 5) menggiatkan usaha dibidang pendidikan dan pengajaran dengan bernafaskan Islam⁹

a. Biografi KH. Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan yang pada waktu kecilnya bernama Muhammad Darwis. Beliau dilahirkan di Kauman Yogyakarta dari pernikahan Kyai Haji Abu Bakar dengan Siti Aminah pada tahun 1285 H (1868 M). Kyai Haji Abu Bakar adalah khatib di Majid Agung Kesultanan Yogyakarta, sedangkan ayahnya Siti Aminah adalah penghulu besar di Yogyakarta.¹⁰

Menurut silsilah garis keturunan, Muhammad Darwis termasuk keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka diantara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa. Jika dirunut silsilahnya tersebut ialah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishak, Maulana Ainun Jakin, Maulana Fadhulloh (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman (Ki Ageng Gribig), Demang Djurang Djuru Sepisan, Demang Djurang

⁹ M. Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentar*, cet. 01 (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 89

¹⁰Surgo Firdaus, *Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Ashari, Ki Hajar Dewantara dan Tan Malaka*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), hlm 36.

Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadlo, KH Muhammad Sulaiman, K.H. Abu Bakar dan K.H. Ahmad Dahlan.

b. Pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan

Sebagai sebuah organisasi pembaharuan keagamaan, Muhammadiyah memang berpandangan bahwa kunci kemajuan dan kemakmuran kaum muslim adalah perbaikan pendidikan. Oleh karena itu sesungguhnya sejak dulu nama organisasi ini diambil dari nama sekolah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan satu tahun sebelum didirikannya Muhammadiyah dan filsafat yang dianut dan diyakini oleh Muhammadiyah adalah berdasarkan agama Islam. KH.Ahmad Dahlan juga berpandangan bahwa sistem pendidikan harus mulai berubah dari tradisional menjadi modern.

Usaha KH.Ahmad Dahlan di dalam persyarikatan Muhammadiyah untuk memperbaharui teknik penyelenggaraan pendidikan dengan jalan modernisasi dalam sistem pendidikan yang menukar sistem pondok dan pesantren dengan sistem pendidikan yang modern yang sesuai dengan tuntutan jaman. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan yang bersifat spesifik, yaitu mengadopsi sistem sekolah barat, tetapi dimodifikasi sedemikian rupa sehingga berjiwa nusantara yang mempunyai misi Islami.¹¹

¹¹SurgoFirdaus, *Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad...*, hlm. 48

Dalam sebuah buku dijelaskan bahwa Ahmad Dahlan dan organisasi Muhammadiyah membangun sekolah modern yang mengajarkan ilmu-ilmu duniawi sebagai bekal bagi pendidikan untuk menempuh kehidupan yang lebih baik.¹²

Ide atau gagasan KH.Ahmad Dahlan sangat besar terbukti dari kutipan tersebut dimana setiap manusia harus mampu mengarungi hidup yang lebih baik. Untuk menyandaarkan seseorang tentang nasib tersebut tidak ada jalan lain kecuali dengan pendidikan.

2. Biografi KH. Ahmad Syafii Maarif

DR. A. Syafii Maarif dilahirkan pada hari sabtu, 31 Mei 1935, di sebuah rumah bertanduk empat khas Minang, di kawasan jorong kecil dan sepi bernama calau dalam kena garian Sumpur Kudus, Sumatera Barat. dengan cat biru muda. Terdapat juga ukiran kayu warna-warni di sisi bagian atasnya.

Di bawah lantainya yang membujur dari utara ke selatan terdapat ruang kosong yang biasa dipakai untuk kandang ayam dan menyimpan perkayuan yang belum terpakai. Lokasinya jika kita bergerak dari selatan ke utara berada di sebelah kiri hanya beberapa meter dari jalan umum, berupa jalan kampung, yang selama ratusan tahun sampai saat itu dan beberapa tahun setelah itu belum pernah dilintasi kendaraan bermesin. Dengan begitu seenuhnya bebas dari

¹²Mulkhan, Abdul Munir, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm 51.

pousi asap dan polusi suara. Tetapi jika malam hening, ditingkahi jam dinding yang berdetak, sesekali terdengar juga ngauman harimau yang sangat menakutkan. Bumi sekitar bergetar dibuatnya. Alangkah dahsyatnya wibawa raja hutan itu Kata orang kampung, “istana” harimau itu tidak terlalu jauh, arah ke timur dari tempat kelahiranku, di kawasan semak-semak yang tidak terlalu lebat.

a. Pandangan Pendidikan Dr. Ahmad Syafii Maarif

Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan Islam dan implikasinya pada materi dan metode oleh Setiyo Nugroho adalah sebagai pelengkap sekaligus koreksi terhadap penemuan-penemuan yang telah ada, yang menurut penelitian secara pribadi kurang represintatif menggambarkan pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan Islam.

- 1) Pandangan Pendidikan Islam terhadap Manusia. Pemahaman mengenai hakekat manusia merupakan bagian yang amat esensial, dengan pemahaman tersebut dapat diketahui tentang kedudukan dan perannya di alam semesta ini. Pemahaman mengenai hakekat manusia juga amat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, karena dalam proses kependidikan, manusia bukan saja sebagai objek tetapi juga subjek, sehingga pendekatan yang dipilih dan aspek apa saja yang harus diperhatikan dalam proses kependidikan dapat direncanakan secara matang.

- 2) Konsep ilmu dalam pendidikan islam menurut Ahmad Syafii Maarif yaitu; pertama, alam semesta dengan hukum-hukumnya yang sudah teratur, kedua, Al-Qur'an dan manusia itu sendiri. Ketiga, sejarah yang memungkinkan manusia mengambil pelajaran moral bagi kepentingan hidupnya. Sedangkan dasar pendidikan Islam menurut Ahmad Syafii Maarif yaitu Al-Quran dan Sunnah, kemudian tujuan pendidikan Islam yaitu; berhubungan dengan Allah, *hablum min Allah*.

b. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa¹³. Secara historis, apabila memperhatikan hakikat kontennya, usia pendidikan karakter sesungguhnya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja menyangkut peristilahan yang dipakai, istilah pendidikan karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat, termasuk yang dipakai di Indonesia tahun 2009.¹⁴ Definisi karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) maka karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Lickona (2001) mengatakan bahwa karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang digunakan dalam merespon

¹³Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter Jurnal Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hlm. 38

¹⁴*Ibid.*, hlm. 41.

situasi melalui cara dengan penuh moral. Karakter merujuk pada aspek-aspek kepribadian yang dipelajari melalui pengalaman, pelatihan, atau proses sosialisasi¹⁵. Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan.

Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban¹⁶

C. METODE PENELITIAN

¹⁵Puspitasari, Rety, Dwi Hastuti dan Tin Hernawati, *Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar* Jurnal Pendidikan Karakter, No. 2 Tahun V, (Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 2015), hlm 88.

¹⁶Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter...*, hlm. 45.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian *literature* (kepuustakaan), sehingga penelitian ini menggunakan kajian terhadap buku-buku yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini, yaitu buku-buku yang membahas pemikiran KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Ahmad Syafii Maarif.

2. Sumber Data

. Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994)
2. Mulkhan, Abdul Munir, *Kiai Ahmad Dahlan Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010)
3. M. Rusli Karim. *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentar*
4. HerySucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidikan, dan Pendiri Muhammadiyah*,
5. Ahmad Wahyudi, *Studi Komparatif Pendidikan Karakter Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara* Skripsi

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini akan menjadi pendukung data primer penelitian ini sebagai berikut:

1. Widiyastuti, “*Memori keluarga KH. Ahmad Dahlan,*” dalam <http://mpi.muhammadiyah.or.id/muhfile/mpi/download/Booklet%20KHA%20Dahlan-Widiyastuti.pdf>
2. Dian Lestari, *Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Selatan: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2012).
3. Masnun. “*Organisasi Sosial dan Pendidikan Islam Muhammadiyah*”, dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Abudin Nata ed 258
4. Rezma Reyandi, “*Muhammadiyah Nomor Satukan Pendidikan Karakter*”. *Republika online*.
5. Sudrajat, Ajat. 2011. “*Mengapa Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Karakter*

D. Teknik Pengumpulan data

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun media elektronek.¹⁷.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan mengenai halnya.

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (bandung: PT Remeja Rosda Karya, 2011), hlm., 221

metode yang digunakan dalam menganalisis masalah adalah metode Deduktif.

F. PEMBAHASAN

1. Pendapat KH. Ahmad Dahlan dan KH. Ahmad Syafii Maarif tentang Pendidikan Karakter..

a. Pendapat KH. Ahmad Dahlan dan konsep pendidikan karakter

KH. Ahmad Dahlan

Secara umum, ide-ide pembaharuan KH. Ahmad Dahlan dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi, yaitu : Pertama, berupaya memurnikan ajaran Islam dari khurafat, tahayul, dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam. Kedua, mengajak umat Islam untuk keluar dari jaring pemikiran tradisional melalui reinterpretasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang diterima rasio¹⁸.

Pemikiran dan perjuangan memang banyak mengadopsi pemikiran dan perjuangan tokoh islam yang berasal dari timur tengah. Diantara para pemikir Islam Timur Tengah yang menjadi motivasi dan inspirator bagi KH, Ahmad Dahlan dalam mengambil kesimpulan adalah Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasid Ridha. Selain itu, beliau mendapat pula inspirasidan motivasi dari Jamaluddin al Afghani asal Afganistan dan Kiai Saleh darat dari Semarang¹⁹.

KH.Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif, dan progresif. Dalam pelaksanaan pendidikan yang terkait

¹⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*,(Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hlm 103-104.

¹⁹Adi Nugraha, K.H. Ahmad Dahlan Biografi Singkat (1869-1923) Cetakan III, (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2000), Hlm 43.

dengan penyempurnaan kurikulum, Ahmad Dahlan telah memasukkan materi pendidikan agama dan umum secara integratif kepada lembaga pendidikan sekolah yang dipimpinnya. Materi pendidikan KH.Ahmad Dahlan adalah al-Qur'an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadits meliputi ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadits menurut akal, kerjasama antara agama, kebudayaan, kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya serta akhlak.²⁰

KH. Ahmad Dahlan kemudian memperkokoh kepribadian intelek ulama. Sekolah-sekolah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan cenderung menyesuaikan dengan sistem pendidikan kolonial sekalipun hanya dalam tata cara penyelenggaraan pendidikan. Atas dasar itu, KH.Ahmad Dahlan pada tahun 1911 mendirikan "Sekolah Muhammadiyah" yang menempati sebuah ruangan dengan meja dan papan tulis. Dalam sekolah tersebut, dimasukkan pula beberapa pelajaran yang lazim diajarkan di sekolah-sekolah model barat, seperti ilmu bumi, ilmu alam, ilmu hayat dan sebagainya²¹.

²⁰Ramayulis, Syamsul Nizar, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, *Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia*, (Ciputat; Quantum Teaching, 2005), hlm. 210.

²¹Masnun. "Organisasi Sosial dan Pendidikan Islam Muhammadiyah", dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Abudin Nata ed 258.

Pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan diambil dari transkrip pidato Tali Pengikat Hidup Manusia dalam Kongres Bulan Desember 1922. Adapun pendidikan karakter didalamnya dijelaskan sebagai berikut:

Konsep karakter dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan yaitu bahwa benar dan salah, baik dan tidak baik ditentukan oleh hukum yang sah dan hati yang suci. Hukum yang sah dan disetujui dengan hati suci tersebut apabila dipandang dalam kacamata Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah.²²

b. Pendapat KH. Ahmad Syafii Maarif

Konsep pendidikan karakter Ahmad Syafii Maarif menekankan pada Plurasisme dan Toleransi. Pandangan Syafii maarif tentang pluralisme dan toleransi sebagai salah satu karakter yang harus ditanamkan pada diri tiap insan dan seluruh elemen bangsa Indonesia di tengah politik identitas yang amat rentan terhadap gangguan-gangguan di masyarakat sehingga generasi muda yang masih menimba ilmu di dunia pendidikan tidak perlu khawatir menghadapi keterbukaan di era digital yang kadang berdampak negatif terhadap perilaku yang mulia. Keteladanan Ahmad Syafii Maarif tercermin dari tulisan, sikap, dan pendapatnya tentang pentingnya nilai-nilai toleransi. Dengan menjadikan Al-Quran dan Al-Sunnah sebagai rujukan utamanya. menurut Ahmad Syafii Maarif, seorang atheis pun berhak hidup di Indonesia.

²²Aisyah Kresnaningtyas, *Konsep Pendidikan Karakter...*, hlm. 16.

2. Persamaan pendapat kedua tokoh Muhammadiyah tersebut tentang

Pendidikan karakter

Persamaan pendapat KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Ahmad Syafii Maarif, yaitu;

- a. Menanamkan karakter kepada peserta didiknya melalui pendidikan akhlaq yang sesuai dengan Al-quran dan as-sunnah sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter berlandaskan Islam. Seseorang yang mencari ilmu harus mengedepankan tatakrama dan kesopanan dalam menimba ilmu yang disertai dengan kepatuhan dan ketundukan kepada pendidiknya. Maka dari itu manusia akan memiliki derajat yang tinggi disisi tuhan jika beriman dan memiliki ilmu pengetahuan.
- b. Pendidikan karakter yang diajarkan kedua tokoh tersebut yaitu Menagajak seluruh umat islam untuk menjauhi (purifikasi) ajaran islam dari kurafat, tahayul dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat islam. Tidak hanya itu kedua tokoh tersebut mengajak umat islam untuk keluar dari jaring pemikiran tradisional melalui reinterpretasi terhadap doktrin islam yang dapat diterima oleh rasio.
- c. Menanamkan sikap keberanian bertindak untuk melakukan amal kebaikan. Diantaranya adalah bertindak melakukann kebaikan lebih penting dari pada sekedar membaca dan menghafalkan surat sebanyak-banyaknya namun tidak melaksanakannya. Tidak hanya itu keberanian

yang harus juga ditunjukkan terhadap sikap toleransi kepada umat manusia baik ras, suku, budaya dan agama.

G. KESIMPULAN

1. Pendapat tokoh KH. Ahmad Dahlan dan KH. Ahmad Syafii Maarif tentang Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan terhadap muridnya dilakukan dengan perlahan namun pasti. Keberanian bertindak untuk melakukan amal kebaikan adalah sesuatu yang lebih penting dari pada sekedar membaca dan menghafalkan surat sebanyak-banyaknya.

Sedangkan pandangan pendidikan karakter Syafii Maarif menekankan pada Plurasisme dan Toleransi. Pandangan tentang pluralisme dan toleransi sebagai salah satu karakter yang harus ditanamkan pada diri tiap insan dan seluruh elemen bangsa Indonesia di tengah politik identitas yang amat rentan terhadap gangguan-gangguan di masyarakat sehingga generasi muda yang masih menimba ilmu di dunia pendidikan tidak perlu khawatir menghadapi keterbukaan di era digital yang kadang berdampak negatif terhadap perilaku yang mulia

2. Persamaan pendapat kedua tokoh Muhammadiyah tersebut tentang Pendidikan karakter.

Menanamkan karakter kepada peserta didiknya melalui pendidikan akhlaq yang sesuai dengan Al-quran dan as-sunnah dan menjauhi (purifikasi) ajaran islam dari kurafat, tahayul dan bid'ah yang selama ini

telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat islam. kedua tokoh tersebut mengajak umat islam untuk keluar dari jaring pemikiran tradisional melalui reinterpretasi terhadap doktrin islam yang dapat diterima oleh rasio. Dan menekankan pada Plurasisme dan Toleransi antar sesama manusia.

H. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, antara lain.

1. Melihat perjuangan KH Ahmad Dahlan dan KH Syafi' marif dalam memperjuangkan dan membangun karakter umat islam atau bangsa indonesia, Maka bagaimana kita sebagai pemerhati pendidikan di indonesia untuk melanjutkan yang jadi visi dan misi kedua tokoh tersebut, bukan malah merusak atau mengabaikan pendidikan karakter di indonesia.
2. Pemikiran pendidikan karakter keduanya dapat kita jadikan modal atau acuan untuk pengembangan pendidikan karakter di indonesia pada saat ini agar menjadi lebih baik lagi dari mutu, kualitas dan kuantitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010)
- Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012),
- Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990),
- Anshory H. M Nasrudin, 2010, *Matahari Pembaharuan Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Galangpess, 2010),
- Ayuningtyas Endah., *Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*, (Yogyakarta: Pascasarjana PAI, UIN, 2014).
- Ajat Sudrajat, 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Firdaus Surgo, *Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Ashari, ki Hajar Dewantara dan Tan Malaka*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014).
- Idris Asmaniar, *Kerajaan Pagaruyung dalam Kamardi Rais Dt. P. Simulie, Khairul Jasmi, dan Syofiardi Bachyul Jb. Menelusuri Sejarah Minangkabau*, (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia-LKAAM Sumatra Barat, 2002).
- Karim M. Rusli. *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentor*, cet. 01 (jakarta: Rajawali, 1986)
- Kresnaningtyas Aisyah, *Konsep Pendidikan Karakter Prespektif K. H Ahmad Dahlan* (SKRIPSI), (Salatiga: PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN, 2016)
- Lestari Dian, *Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Selatan: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2012).
- Masnun. "Organisasi Sosial dan Pendidikan Islam Muhammadiyah", dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Abudin Nata ed 258

Puspitasari, Rety, Dwi Hastuti dan Tin Hernawati, *Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar* *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2 Tahun V, (Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 2015).

Ramly, Mansur, *Pedoman sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011),

Sukmadinata Nana Syaodih, *METODE Penelitian Pendidikan*, (bandung: PT Remeja Rosda Karya, 2011).

Syamsul Nizar, Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia*, (Ciputat; Quantum Teaching, 2005),

Masnun. “*Organisasi Sosial dan Pendidikan Islam Muhammadiyah*”, dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Abudin Nata

Puspitasari, Rety, Dwi Hastuti dan Tin Hernawati, *Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar* *Jurnal Pendidikan Karakter*, No.2 Tahun V, (Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 2015).

——— *Titik-titik kisah diperjalananku Auto Biografi Ahmad Syafii Maarif* (Bandung: PT Mizan, 2009),

Wahyudi Ahmad, *Studi Komparatif Pendidikan Karakter Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KI. Hajar Dewantara* (SKRIPSI), (Yogyakarta: PAI, Fakultas Tarbyah dan Keguruan, UIN, 2015).

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),

Widiyastuti, “*Memori keluarga KH. Ahmad Dahlan,*” dalam <http://mpi.muhammadiyah.or.id/muhfile/mpi/download/Booklet%20KHA%20Dahlan-Widiyastuti.pdf> ,